



KONTRIBUSI KEGIATAN LITERASI MEMBACA DASAR, MINAT MEMBACA, DAN KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA

¹Didi Yulistio, ²Gumono, ³Nurwinda Sulistyawati

¹Prodi Linguistik Terapan Universitas Bengkulu, ²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Bengkulu

³Prodi Bimbingan dan Konseling IAIN Curup

E-mail: yulistioididi@unib.ac.id, gumon@live.com, nurwinda@iaincurup.ac.id

Corresponding email: yulistioididi@unib.ac.id

Submitted: 1-Okt-2025

Published: 12 Des 2025

DOI: 10.33369/diksa.v11i2.46767

Accepted : 1-Nov-2025

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstract

Reading ability as one of the important elements of basic literacy skills, is contained in the elements of language literacy. This study aims to analyze the Contribution of Basic Reading Literacy Activities, Reading Interest, and Reading Habits to Students' Reading Comprehension Ability. This study uses a quantitative approach and Descriptive-Correlative method. The population of this study was third semester students of the Indonesian Language Education Study Program, FKIP, Bengkulu University. The research sample used purposive sampling of 33 class A students. Data collection used questionnaire and test techniques. The research instruments were (1) questionnaires to collect data on basic literacy activities, reading interest, and reading habits, with the option of using a five-point scale and (2) tests to collect data on reading comprehension abilities in the form of multiple-choice tests. The research instruments were questionnaires and reading ability tests that had been piloted. The main data analysis technique used multiple regression (R) and the Effective Contribution (SE%) formula to determine the contribution of all variables. The results of the study indicate that there is a positive and highly significant relationship between the independent variables and the dependent variable ($R=0.729$; $F=10.954$). With a large Effective Contribution (SE) of Basic Literacy Activities, Reading Interest, and Reading Habits to Students' Reading Ability of 53.1% and the remaining 46.9% is a contribution outside the three independent variables. Specifically, the effective contribution (SE) of the variables (1) Basic Reading Literacy Activities of 45.72%, (2) Reading Interest of 3.65%, and (3) Reading Habits of 3.72%). These results indicate that the large contribution to students' reading ability is not only determined by these three variables but is also determined by other variables. However, the largest effective contribution of the three variables that influence the dependent variable is obtained from the basic reading literacy activity variable.

Keywords: *Basic literacy, reading interest, habits, reading ability.*

CONTRIBUTION OF BASIC READING LITERACY ACTIVITIES, READING INTEREST, AND READING HABITS TOWARDS STUDENTS' READING ABILITY

Abstrak

Kemampuan membaca sebagai salah satu unsur penting dari kemampuan literasi dasar, tertuang dalam unsur literasi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sumbangan Aktivitas Literasi Dasar membaca, Minat Baca, dan Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode Deskriptif-Korelatif. Populasi penelitian ini mahasiswa semester III Prodi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* (sampel dengan tujuan khusus) mahasiswa kelas A sebanyak 33 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik angket dan tes. Instrumen penelitian berupa (1) angket untuk mengumpulkan data aktivitas literasi dasar, minat baca, dan kebiasaan membaca, dengan pilihan menggunakan skala lima dan (2) tes untuk mengumpulkan data kemampuan membaca pemahaman berupa tes pilihan ganda. Instrumen penelitian berupa angket dan tes kemampuan membaca yang sudah diujicobakan. Teknik Analisis data utama menggunakan regresi ganda (R) dan rumus Sumbangan Efektif (SE%) untuk mengetahui besar sumbangan semua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat ($R=0,729$; $F=10,954$). Dengan besar Sumbangan Efektif (SE) Aktivitas literasi dasar, Minat baca, dan Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Membaca mahasiswa sebesar 53,1% dan selebihnya sebesar 46,9% merupakan sumbangan di luar ketiga variabel bebasnya. Secara khusus, sumbangan efektif (SE) variabel (1) Aktivitas literasi dasar membaca sebesar 45,72%, (2) Minat baca sebesar 3,65%, dan (3) Kebiasaan membaca sebesar 3,72%). Hasil ini menunjukkan bahwa besar sumbangan kepada kemampuan membaca mahasiswa tidak hanya ditentukan dari ketiga variabel tersebut tetapi ditentukan juga dari variabel lain. Namun, sumbangan efektif terbesar dari ketiga variabel yang berpengaruh kepada variabel terikat, diperoleh dari variabel aktivitas literasi dasar membaca.

Kata kunci: *Literasi dasar, minat baca, kebiasaan, kemampuan membaca*.

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Hasil pembelajaran kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Indonesia, berupa capaian kemampuan membaca dan berpikir dapat diupayakan dengan menumbuhkan kebiasaan membaca dan minat membaca serta aktivitas literasi dasar membaca untuk mendapatkan informasi terkait pengetahuan dan kecakapan yang diperlukan dalam berpikir kritis dan inovatif. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka melengkapi gerakan literasi nasional yang diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga perlu didukung dengan gerakan khusus, melalui gerakan literasi kampus. Gerakan literasi kampus sebagai bagian dari gerakan literasi nasional ini berkemungkinan dapat tumbuh seiring dengan gerakan literasi sekolah dan gerakan literasi lainnya. Namun, gerakan literasi kampus mestinya merupakan capaian lebih lanjut dari gerakan literasi sekolah. Mahasiswa perlu melakukan aktivitas literasi dasar sebagai bagian dalam gerakan literasi kampus guna menopang gerakan literasi sekolah. Khususnya, mahasiswa calon guru bahasa Indonesia harus melakukan gerakan literasi, seperti membaca buku nonmateri perkuliahan sebelum perkuliahan dimulai dan buku bahan perkuliahan saat proses pembelajaran dilakukan. Seperti halnya gerakan literasi sekolah yang menanamkan waktu khusus sebelum pembelajaran dimulai untuk membaca materi nonpelajaran agar peserta didik

Didi Yulistio, Gumono, Nurwinda Sulistyawati

Kontribusi Kegiatan Literasi Membaca Dasar, Minat Membaca, dan Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Siswa

mendapatkan informasi pengetahuan dan wawasan berpikir yang lebih luas (Dalman, 2017:87).

Mahasiswa calon guru bahasa Indonesia harus menyiapkan diri, khususnya dalam melakukan literasi membaca, agar mampu menjawab tantangan kedepan ketika terjun mengelola pembelajaran di sekolah mencapai hasil yang baik. Mahasiswa perlu mengisi waktu luang sebelum perkuliahan dilaksanakan dengan menambah wawasan pengetahuan di luar bidang materi perkuliahan yang akan dipelajarinya. Mahasiswa Indonesia perlu membaca seperti teks wawasan kebangsaan, ideologi pancasila, dan manajemen sains, berpikir numerasi, teknologi digitalisasi dan finasial serta literasi wawasan budaya bangsa Indonesia. Disamping juga perlu meliterasi bacaan fiksional dan nonfiksi yang berdimensi akademis keilmuan sesuai bidang ilmu bahasa Indonesia dan menuliskan produk hasil membacanya dalam bentuk tulisan atau melalui bahasa lisan untuk memberi penjelasan kepada temannya di kelas saat tanya jawab dalam perkuliahan yang diikutinya. Capaian budaya literasi ini akan memperkaya wawasan berbahasa dan berpikir kritis-inovatif serta menambah pengalaman pengetahuan untuk mencapai masa depan secara lebih baik. Upaya ini akan dapat dicapai mahasiswa salah satunya dengan melakukan gerakan literasi dasar membaca di kampus secara konsisten. Kemampuan Literasi membaca dan berpikir mahasiswa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang mengutamakan budaya informasi serba cepat. Kemampuan literasi dasar baca-tulis ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan hasil secara terorganisasi, dan mengkomunikasikan hasil yang dimiliki untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan di era globalisasi saat ini.

Permasalahan capaian kemampuan berbahasa (menyimak, membaca dan memisa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis) ini perlu terus digalakkan baik pada tingkatan pendidikan tinggi, pendidikan sekolah, aparatur pemerintahan, pemangku kepentingan, dan masyarakat luas. Sehingga aktivitas, minat, dan kebiasaan membaca yang mempengaruhi kemampuan membaca mahasiswa sebagai bagian dari sistem pendidikan dapat meningkatkan secara bersesuaian dengan meningkatnya angka literasi secara nasional. Sebab, informasi dalam kancah internasional bahwa hasil literasi secara spesifik yang berkaitan dengan literasi dasar baca-tulis-hitung dan sains peserta didik Indonesia tidak memuaskan atau kalah jauh dalam peringkat dibandingkan dengan hasil dari negara berkembang lainnya. Hasil survei gerakan literasi nasional sudah mendorong tumbuhnya budaya minat dan kebiasaan membaca yang salah satunya dipantau melalui penyelenggaraan gerakan literasi sekolah. Capaian secara nasional telah menunjukkan bahwa banyak sekolah mulai menerapkan pembiasaan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca siswa sehingga penguasaan pengetahuan dapat dicapai secara cepat (Berlian dkk, 2018).

Persoalannya bahwa faktor pendukung program GLS khususnya sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan tenaga pengelola ahli perpustakaan serta sistem pengelolaannya masih belum memadai, kurang fasilitas dan terutama kurang pasokan buku bacaan baru (Solihin dkk, 2019:3-5). Sebagaimana hasil survei yang dilakukan beberapa badan Internasional, seperti PIRLS yang menginformasikan hasil kemampuan membaca siswa SD dan hasil badan TIMSS yang berkaitan dengan pengetahuan matematika dan sains serta badan OECD dalam *Programme for*

Internasional student Assessment (PISA), yang memperlihatkan hasil minat baca siswa di Indonesia tergolong rendah, perlu segera diupayakan cara mengatasinya (proses berpikirnya). Disamping itu, hasil asesmen kompetensi siswa Indonesia melalui *National Assessmet Programme (INAP)* yang juga mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar menunjukkan hasil yang tidak berbeda. Hasil ringkas secara nasional, bahwa peserta didik kita berkemampuan kurang dalam matematika, membaca, dan sains (Panduan GLN Kemdikbud, 2017; Solihin dkk, 2019; Barton, 2007). Upaya tersebut diantaranya telah disampaikan dalam kegiatan Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 bahwa pada abad ke-21 semua komponen bangsa di dunia harus memiliki kemampuan literasi dasar (membaca), mencakup (1) literasi bahasa (baca-tulis), (2) literasi numerasi (berhitung), (3) literasi sains, (4) literasi digital (teknologi informasi dan komunikasi), (5) literasi finansial (keuangan), serta (6) literasi budaya dan kewarganegaraan (Kemdikbud, 2017:4; Saryono dkk, 2017:1; Clay, 2001).

Dalam rangka pembinaan literasi baca-tulis hitung di sekolah atau di kampus maka komponen literasi dasar ini perlu dikembangkan terlebih dahulu dan selanjutnya diikuti dengan literasi yang lain seperti literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Penegasan pemerintah terhadap gerakan literasi ini bahwa istilah literasi yang marak digunakan pada abad ke-19, yang semula merujuk pada makna praktik membaca dan menulis yang digunakan untuk membedakan antara yang sudah melek aksara (*literate*) dan masih buta huruf (*illiterate*), saat ini sudah berkembang dan dipadankan dengan capaian makna pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, adanya penegasan bahwa dalam gerakan literasi nasional setiap negara secara bersama-sama perlu memiliki enam literasi dasar sebagaimana dikemukakan di atas, termasuk didalamnya juga aktivitas literasi dasar pada mahasiswa perlu disambut baik dan mengimplementasikan dalam aktivitas literasi nyata (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Nomor VI, Oktober 2016). Tuntutan kemampuan literasi membaca dan menulis dalam menghadapi era globalisasi sangat penting. Hal ini muncul disebabkan dari hasil literasi dalam PISA, 2009 hingga 2015 menunjukkan capaian peringkat secara internasional dengan urutan yang rendah (Kemendikbud, 2017: v). Rendahnya kemampuan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan kita belum mengembangkan kompetensi dan minat membaca peserta didik yang sesuai dan benar. Praktik di sekolah yang sudah dilakukan, belum dirasakan manfaatnya bagi peserta didik. Gerakan literasi sekolah yang dimulai dari gerakan literasi dasar diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dan kebiasaan membaca siswa. Upaya ini perlu dilakukan mulai dari pembentukan karakteristik belajar di rumah, di sekolah atau di kampus agar perkembangan wawasan dan informasi pengetahuan dapat dikuasai secara cepat.

Pengembangan literasi membaca buku, selain buku teks pelajaran ini dalam rangka memberikan pondasi literasi kepada peserta didik, agar dapat membekali mereka dengan literasi yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Dalam membaca jumlah buku yang dibaca bukan target pencapaian tetapi membiasakan membaca dan membudayakan mereka untuk berpikir kritis berdasarkan wawasan yang diperoleh melalui membaca. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar peserta didik menguasai pengetahuan yang dibaca secara lebih baik. Leonhardt (2010) mengatakan anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka. Sejalan dengan itu, Burns, dkk (dalam Rahim, 2011:01) menyatakan bahwa

kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat yang terpelajar. Upaya menciptakan Gerakan Literasi mahasiswa merupakan salah satu strategi memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia untuk menopang gerakan literasi sekolah sebagai upaya meningkatkan minat baca peserta didik. Kegiatan belajar dilakukan untuk menumbuhkan minat baca dan kebiasaan membaca peserta didik. Nurhadi (2010:14-25) mendeskripsikan bahwa seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap bahan bacaan tertentu dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak membacanya. Sebab, disatu sisi bahwa minat baca yang baik akan memiliki efek positif yang berkelanjutan pada kemampuan membaca seseorang. Ditegaskan juga bahwa rendahnya minat membaca seseorang dapat disebabkan banyak faktor yang melatarbelakangi, seperti faktor kebiasaan, sarana, buku-buku yang dibaca, atau kurang tersedianya bahan bacaan yang sesuai zamannya. Sejalan dengan itu, Tarigan (2015: 105) menyatakan bahwa orang yang membaca dengan baik merupakan orang yang terbiasa berpikir baik, dan dia memiliki suatu dasar pendapat dan pikiran untuk jalan penyelesaian yang baik.

Membaca merupakan merupakan kegiatan memahami lambang bunyi bahasa yang bermakna untuk memperoleh isi informasi atau pesan melalui sarana tulisan, sangat mudah dilakukan dengan syarat sudah melek aksara (*literate*) atau tidak buta huruf. Membaca sebagai langkah awal dalam pembelajaran untuk memperoleh wawasan ilmu pengetahuan. Kenyataan menunjukkan, bahwa aktivitas literasi membaca sangat mudah dilakukan dan berfungsi penting bagi kehidupan manusia. Sebab, dengan membaca akan diperoleh wawasan ilmu pengetahuan dan melalui pemilikan pengetahuan ini maka manusia akan lebih bermartabat dibandingkan dengan makluk lain. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dikuasai mahasiswa secara baik sejak dini untuk meningkatkan minat baca dan menumbuhkan kebiasaan (budaya) membaca. Sebaliknya, kebiasaan membaca yang tinggi pertanda seseorang memiliki minat baca yang juga tinggi dan tingginya minat baca, kebiasaan membaca akan berdampak pada tingginya capaian kemampuan membaca dan kemampuan berpikirnya (Tarigan, 2015). Sehingga capaian kamampuan membaca perlu diikuti dengan aktivitas literasi dasar dalam membaca mahasiswa.

Hasil penelitian kemampuan membaca mahasiswa harus dipantau lebih dini, karena berkaitan dengan hasil pembelajaran membacanya. Kemampuan membaca (pemahaman) mahasiswa yang berkemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait akan menjadi target dalam penelitian ini, seperti literasi dasar membaca mahasiswa berkaitan dengan aktivitasnya dalam memanfaatkan sarana seperti perpustakaan, buku materi kuliah yang dibaca, dan jenis buku bacaan yang dibacanya, di samping, kemungkinan pengaruh faktor minat dalam membaca, serta kebiasaan membacanya. Penyediaan bahan bacaan (kepustakaan) yang memadai untuk membaca mahasiswa, yang dilakukan di perpustakaan atau ditempat tertentu sangat penting keberadaannya karena akan sangat mempengaruhi kemampuan membaca. Khusus perpustakaan yang insinya untuk pemenuhan kebutuhan membaca (kepustakaan) atau buku-buku yang diperlukan terkait dengan pengembangan pengetahuan sangat penting karena akan mengembangkan minat dan budaya membaca mahasiswa (Musfah, 2012:15). Penyediaan bahan kepustakaan yang lengkap (termasuk sarana perpustakaan) ini di semua negara maju sebagai bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari, baik buku bacaan yang berkaitan langsung dengan sumber belajar bagi mata pelajaran yang sedang dipelajari maupun buku lain yang

tidak berhubungan dengan mata pelajaran tetapi mengembangkan wawasan pengetahuan. Penyiapan kepustakaan ini penting dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca, khususnya guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam pengembangan wawasan pengetahuan (Suwarno, 2016). Hasil penelitian Amalia (2013) yang bertajuk korelasi kebiasaan membaca koran dengan kemampuan menulis teks berita siswa, berkorelasi positif dan signifikan. Hasil tersebut mendeskripsikan semakin tinggi kebiasaan membaca koran maka semakin tinggi pula kemampuan menulis teks berita siswa. Dalam penelitian ini, hasil tersebut mendukung kajian variabel bebas (independen), kebiasaan membaca.

Konsep hakikat kemampuan membaca pemahaman, bahwa kemampuan merupakan kecakapan atau kemahiran seseorang yang dilakukan melalui berbagai aktivitas dalam upaya menyelesaikan pekerjaannya. Sebagai bentuk kecakapan atau kemahiran maka kemampuan ini dapat dicapai seseorang melalui praktik, seperti kemampuan membaca maka harus praktik membaca teks sejak dini agar sesuatu yang sedang diupayakan pencapaiannya dapat dikuasai secara baik. Berkenaan dengan pengertian membaca, Tarigan (2015:7) mendeskripsikan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan, yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulisan. Membaca sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, merupakan upaya memahami isi bacaan atau menyerap informasi dari apa yang tertulis. Menurut Nurhadi (2008) bahwa membaca merupakan suatu proses yang rumit dan kompleks, karena melibatkan faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lainnya. Faktor eksternal berupa sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya melibatkan faktor internal dan eksternal untuk saling berhubungan membentuk koordinasi yang menunjang pemahaman bacaan. Zuchdi (2009:19-21) mengemukakan bahwa membaca adalah kegiatan menemukan informasi yang bermakna bagi pembaca melalui bacaan atau tulisan. Sehingga membaca intinya mendapatkan makna bacaan secara tepat sesuai yang dimaksud penulisnya. Tampubolon (dalam Hikmat, 2014:15) mengemukakan bahwa membaca melibatkan proses kognitif, pikiran atau bernalar dalam memahami pesan informasi dalam bacaan dan proses motoris berupa gerakan mata untuk memahami lambang bahasa tertulis.

Berbagai faktor turut serta mempengaruhi kemampuan membaca masyarakat terpelajar termasuk mahasiswa. Kegiatan kemampuan membaca yang tinggi akan meningkatkan minat baca jika masyarakat terpelajar aktif dalam menggali informasi melalui bacaan dan melahirkan kebiasaan membaca. Yulistio (2022) mendeskripsikan faktor aktivitas belajar dan kebiasaan belajar dalam berbagai kemampuan berbahasa, seperti membaca dan menulis berkategori tinggi dalam upaya membangun atau mencapai kecakapan (*proficiency*) seorang mahasiswa. Oleh karena itu, kemampuan membaca sangat berkaitan erat dengan minat membaca dan kebiasaan membaca. Hal ini harus ditanamkan secara baik sejak awal, tidak saja dalam teknik membaca tetapi terkait pemilihan bahan yang dibaca karena membaca sebagai jendela informasi dan ilmu pengetahuan (Kurniawan, 2017:38).

Berkenaan dengan kemampuan membaca, bahwa penting diperhatikan tujuan membaca. Tujuan umum membaca untuk mendapatkan informasi, mendeskripsikan, atau membangun makna pesan yang disampaikan penulis dalam bacaan atau tulisannya. Tarigan (2011) menyatakan bahwa membaca memiliki dua maksud, yakni (a) tujuan behavioral atau instruksional untuk memahami makna atau untuk kebutuhan studi dan (b) tujuan ekspresif untuk kebutuhan interpretasi dan kreasi. Kedua tujuan

itu berkaitan dengan jenis bacaan fiksi dan nonfiksi. Nurhadi (2016) menyatakan inti tujuan membaca untuk (1) memahami secara mendalam isi informasi sesuatu berupa buku atau bacaan, (2) menemukan makna sesuatu, petunjuk sesuatu, dan kebenaran gagasan yang disampaikan penulis melalui bacaan, dan (3) mendapatkan temuan ilmiah terbaru dalam bidang tertentu. Nuttal (1985) dalam hal kemampuan membaca mengemukakan lima tujuan kemampuan membaca yang penting dikuasai pembaca dalam memahami bacaan secara mendalam, yakni (a) menentukan ide utama, (b) menemukan informasi spesifik atau bagian-bagian teks, (c) menemukan referensi, (d) menemukan inferensi atau simpulan, dan (e) memahami kosa kata dan makna sesuai pilihan katanya. Berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman merupakan kecakapan seseorang dalam memahami isi informasi bacaan yang dibaca dengan penuh perhatian dan ketelitian sehingga mendapatkan isi pesan yang sama dengan yang disampaikan penulisnya. Dalman (2017: 87) menyatakan membaca pemahaman merupakan proses kognitif memahami isi bacaan. Penentu keberhasilan membaca terletak pada kemampuan pembaca dalam memahami lambang, tanda tulisan yang dibacanya. Hulme dan Snowling (2015: 1-5) pemahaman bacaan atau teks merupakan proses kompleks dengan pembaca harus memecahkan kode dan mengenali kode, kata-kata, unit kata yang lebih besar, dan mendapatkan isi dari bacaan yang dibacanya.

Dalam hal pemahaman bacaan, Syafi'ie (2011:48) membedakan isi pemahaman bacaan ke dalam empat tingkatan meliputi (1) tingkat pemahaman literal, berkenaan dengan makna pemahaman kata, kalimat, dan paragraf dalam bacaan, (2) tingkat pemahaman interpretatif, berkenaan dengan makna pemahaman isi bacaan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks/bacaan, (3) tingkat pemahaman kritis, berkenaan dengan pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan yang dibacanya, dan (4) tingkat pemahaman kreatif berkenaan dengan pemahaman terhadap bacaan yang dilakukan dengan berpikir secara interpretatif dan kritis untuk memperoleh pandangan baru, gagasan baru, terbaru dan pemikiran orisinal. Tarigan (2015) mendeskripsikan kemampuan membaca merupakan kecakapan seseorang dalam memahami lambang tulisan untuk menangkap makna atau isi informasi dan menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa proses membaca yang dilakukan secara kreatif dan kritis akan menghasilkan pengalaman baru dan secara simultan akan menggunakan dalam tulisan yang dibuatnya. Di sisi lain, bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kesanggupan seseorang untuk memahami hal-hal dalam bacaan dengan segenap pengetahuan yang dimiliki atau kesanggupan untuk memahami isi bacaan (Zuchdi, 2008). Untuk kebutuhan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, agar meningkatkan proses berpikirnya dalam memahami bacaan dapat dilakukan dengan menggunakan taksonomi membaca sesuai ranah kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C. Barrett. Dalam hal ini Barret membedakan pemahaman dalam lima aspek atau kategori yakni (1) pemahaman literal atau harfiah, (2) pemahaman reorganisasi, (3) pemahaman inferensial, (4) pemahaman evaluasi, dan (5) pemahaman apresiasi (Nurbaya, 2019:14). Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kecakapan seseorang dalam memahami isi bacaan secara seksama dan penuh pemahaman serta mendapatkan makna informasi teks yang dibaca. Selanjutnya, tes kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini dikembangkan sesuai taksonomi Barrett tersebut.

Berkaitan dengan aktivitas literasi dasar merupakan bagian dari kegiatan membaca dan menulis yang paling dasar yang diupayakan pemerintah dalam wadah GLS (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015) dilakukan guna mengatasi rendahnya kualitas membaca anak Indonesia dan sebagai upaya mencari solusi terbaik dalam meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca masyarakat khususnya peserta didik. Clay (dalam Wiedarti, 2016: 8-9) mendeskripsikan aktivitas literasi dasar (*basic literacy*) sebagai bagian dari komponen yang meliputi (1) literasi dini, (2) literasi dasar, (3) literasi perpustakaan, (4) literasi media, dan (5) literasi teknologi serta (6) literasi visual. Aktivitas literasi dasar berkaitan dengan kegiatan seorang pembelajaran atau mahasiswa sebagai respon terhadap proses pembelajaran yang dilakukan atau diikuti dalam hal membaca dan menulis sebagai kemampuan dasar belajar. Aktivitas literasi dasar berarti mahasiswa beraktivitas dalam pembelajaran melalui kemampuan mendengarkan, memirsa, membaca, menulis, dan mempresentasikan serta berpikir kritis dan berlatih melalui tindakan kinestetik dalam merespon materi pembelajaran yang menstimulinya. Menurut Dimyati dan Mujiono (1994) bahwa aktivitas dalam pembelajaran merupakan proses yang berhubungan dengan bahan pembelajaran yang dapat diamati dan menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, aktivitas ini dapat berbentuk pembelajaran literasi dasar atau kemampuan baca, tulis, dan hitung.

Berdasarkan pengelompokannya, aktivitas adalah proses berkegiatan atau proses pembelajaran sebagai bentuk respon dari pajanan materi pembelajaran yang diterima/dilakukan seorang mahasiswa yang mencakup aktivitas visual, oral (lisan), auditorial, motorik (gerakan), menulis dan aktivitas mental. Menurut Usman (2000) bahwa komponen atau bentuk aktivitas ini meliputi (1) aktivitas visual seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi, (2) aktivitas oral/lisan seperti membaca puisi, berbicara, bercerita, berdiskusi, tanya jawab, berpidato, dan juga menyanyi, (3) aktivitas auditorial atau berfokus pada mendengarkan seperti mendengarkan perkuliahan, ceramah, pengarahan, (4) aktivitas motorik seperti pada gerakan seperti senam, menggambar, melukis, menari, dan (5) aktivitas menulis atau berfokus pada membuat tulisan seperti menulis laporan, menulis cerita, menulis surat, membuat rangkuman, mengisi blangko, serta (6) aktivitas mental atau berfokus pada berpikir positif seperti mengingat, menelaah, menganalisis, dan membuat keputusan. Dalam aktivitas literasi dasar keenam komponen tersebut dapat digunakan untuk menjabarkan enam literasi dasar yang meliputi (a) literasi bahasa (membaca dan menulis), (3) literasi numerasi (berhitung), (3) literasi sains, (4) literasi digital (informasi teknologi dan komunikasi), (5) literasi finansial (keuangan), serta (6) literasi budaya dan kewarganegaraan (Saryono dkk, 2017:1; Kemdikbud, 2017:4).

Dalam rangkaitannya dengan minat baca terdiri atas dua konsep, yakni minat dan membaca. Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang tertentu atau merasa senang dengan hal atau kegiatan tersebut (Winkel, 1991). Minat ini sangat dipengaruhi dengan perkembangan fisik, mental, kesiapan, pengalaman, bahan, keadaan lingkungannya dan dukungan orang lain sebagai faktor luar. Minat membaca merupakan kekuatan dorongan untuk memperhatikan, tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca. Minat baca sebagai keinginan yang kuat pada diri seseorang untuk membaca sehingga menimbulkan gairah pada dirinya untuk selalu mendapatkan bahan bacaan sesuai minatnya. Seseorang dengan minat membaca tinggi akan menjadikan aktivitas membaca sebagai suatu kebutuhan dan bahkan kebiasaan. Dengan demikian, minat membaca tidak dapat begitu saja dimiliki

seseorang kecuali harus melalui proses pembentukan. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca antara lain (a) faktor dari dalam dan (b) faktor dari luar atau dorongan dari lingkungannya. Faktor dari dalam, seperti bakat seseorang. Faktor bawaan sejak lahir ini mempengaruhi dari dalam diri seseorang. Apabila seseorang sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap suatu bacaan maka akan berupaya memiliki bacaan tersebut hingga dapat membacanya. Faktor dari luar seperti munculnya minat karena orang lain yang sama kebutuhannya. Beberapa aspek yang terkait dengan minat membaca seseorang meliputi kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, ketidaktertarikan terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, dan tindak lanjut terhadap apa yang dibaca. Safari (dalam Maharani dkk, 2017: 322) mendeskripsikan indikator minat baca terdiri atas aspek (a) kesukaan atau perasaan senang yang meliputi unsur gairah dan inisiatif, (b) ketertarikan meliputi unsurnya responsif dan kesegeraan, (c) perhatian meliputi unsur konsentrasi dan ketelitian, dan (d) keterlibatan meliputi unsur kemauan dan keuletan.

Berkaitan dengan kebiasaan membaca terdapat dua konsep, yakni kebiasaan dan membaca. Kebiasaan seseorang dalam kehidupan akan terlihat jika melakukan kegiatan rutinitas keseharian secara terus-menerus dan sesuai kemauan sendiri. Kebiasaan yang demikian biasanya dilakukan seseorang khususnya dalam kegiatan yang baik. Artinya, kebiasaan itu merupakan perbuatan atau tindakan yang biasa dilakukan secara konsisten, bersifat seragam atau sama pada waktu, tempat, kondisi, dan situasinya. Tampubolon (2015:13) mengemukakan bahwa kebiasaan merupakan perilaku yang berkaitan dengan sikap baik fisik maupun mental, yang telah membudaya dalam suatu masyarakat atau pada diri seseorang. Burghardt (dalam Syah, 2011:121-128) mendeskripsikan kebiasaan sebagai tanggapan atau respon terhadap stimulus yang berulang-ulang dan menjadi suatu prosedur sebagai pembentukan kebiasaan. Ditegaskan Witherington (dalam Djaali, 2012: 128), bahwa kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang dan selanjutnya menetap dalam diri secara otomatis. Kebiasaan ini akan tumbuh dan berkembang serta terbentuk karena adanya minat yang baik dalam menangkap isi informasi sehingga mengakibatkan perubahan perilaku menjadi baik. Suatu kegiatan dapat dilakukan dengan baik bahkan sempurna jika kegiatan itu terbiasa dilakukan dan membudaya dalam diri yang disebut kebiasaan. Dengan kata lain, kebiasaan merupakan keteraturan berperilaku atau bertindak yang bersifat otomatis dalam pembelajaran dapat dilihat dari keseringan dalam melakukan kegiatan tersebut sebagai bagian dari rutinitas yang baik.

Faktor kebiasaan merupakan perilaku seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai kegiatan yang rutin dan terus-menerus serta menjadi terbiasa. Kegiatan rutin yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan secara baik akan menghasilkan kinerja yang juga baik. Hubungannya dengan membaca, bahwa perilaku membaca yang secara rutin dan berulang dilakukan akan membentuk kemampuan membaca. Tarigan (2015:7) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan, yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan. Dengan demikian, kebiasaan membaca sebagai bagian dari upaya rutinitas yang dilakukan secara terus-menurus pada diri seseorang dalam memahami informasi melalui bacaan atau sarana tulisan. Kebiasaan membaca terdiri atas beberapa unsur, meliputi kesenangan membaca, frekuensi atau waktu membaca, jumlah buku yang dibaca, jenis buku yang dibaca, asal buku bacaan diperoleh, keseringan mengunjungi

perpustakaan, membaca buku yang disenangi, frekuensi membaca surat kabar, bagian surat kabar/majalah yang disenangi untuk dibaca, hal berlangganan surat kabar dan majalah, serta jenis koran dan majalah yang disenangi untuk dibaca. Iriyani (dalam Amalia, 2013) mendeskripsikan beberapa aspek yang perlu dikembangkan dalam kebiasaan membaca meliputi (1) frekuensi membaca, (2) intensitas membaca, (3) minat membaca, (4) tujuan membaca, (5) strategi membaca, (6) tingkat bacaan yang dibaca, (7) jenis bacaan yang dibaca, (8) fasilitas lingkungan yang tepat untuk membaca. Dalam kajian ini kebiasaan membaca mencakup aspek (a) keteraturan dalam membaca, (b) disiplin dalam membaca, (c) menggunakan pedoman dalam membaca, dan (d) berkonsentrasi dan memusatkan pikiran dalam membaca. Dalam hal ini Slameto (1995) menjelaskan aspek tersebut dalam bentuk praktik kebiasaan membaca yang menyelaraskan keteraturan dengan kapan waktu pelaksanaannya, waktu yang tepat dilaksanakan membaca, membuat catatan penting setelah membaca atau jurnal pencatatan dokumen dari bagian-bagian yang telah dibaca secara teratur sebagai hasil membaca, melakukan review terhadap isi bacaan yang belum dikuasai agar dapat melekat dalam memori atau tertanam lama dalam ingatan atau dengan cara menjawab pertanyaan bacaan sebagai bentuk mengulang bahan bacaan, konsentrasi atau pemasukan pikiran dalam memahami isi bacaan yang dirasa penting, dan menjawab pertanyaan jika membaca untuk kepentingan pencapaian pembelajaran.

Berdasarkan pada kajian teori beberapa aspek yang berpengaruh dalam kemampuan membaca, khususnya yang berkenaan dengan variabel bebas (*independen*), mencakup (1) aktivitas literasi dasar meliputi literasi bahasa (baca-tulis-berpikir), literasi numerik (hitung), literasi sains, literasi digital (teknologi informasi dan komunikasi), literasi finansial (keuangan), dan literasi budaya dan kewarganegaraan, (2) minat membaca meliputi aspek kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan-ketersetiaan, dan (3) kebiasaan membaca, meliputi aspek (a) keteraturan dalam membaca, (b) disiplin dalam membaca, (c) menggunakan pedoman dalam membaca, dan (d) berkonsentrasi dan memusatkan mental pikiran dalam membaca, serta variabel terikat (*dependen*), yakni (4) kemampuan membaca pemahaman yang berkaitan dengan isi informasi dan jenis bahan bacaan sesuai taksonomi Barrett, meliputi; pemahaman literal, organisasi, inferensial, evaluasi dan apresiasi, maka hipotesis yang berbunyi "*Terdapat korelasi positif dan signifikan antara aktivitas literasi dasar membaca, minat baca, dan kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa*" perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

METODE (METHODS)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional. Metode korelasional digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas (Aktivitas Literasi Dasar, Minat Baca, dan Kebiasaan Membaca) dengan variabel terikat (Kemampuan Membaca Pemahaman) mahasiswa. Populasi penelitian seluruh mahasiswa Prodi S1 PBI Smt Ganjil 2022/2023 sebanyak 103 orang dengan sampel ditentukan secara purposif yakni kelas 3A sebanyak 33 orang (Sugiyono, 2019:145). Pengumpulan data menggunakan teknik angket untuk data variabel bebas dan teknik tes untuk data variabel terikat. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk (1) aktivitas literasi dasar membaca dengan indikator literasi bahasa, numerik, sains, digital, dan finansial serta budaya dan kewarganegaraan, (2) minat baca dengan indikator kesukaan, ketertarikan, perhatian, kerlibatan, dan emosi membaca, (3) kebiasaan membaca dengan indikator keteraturan membaca, disiplin membaca,

pedoman dalam membaca, dan berkonsentrasi serta memusatkan pikiran dalam membaca, masing-masing didata menggunakan 30 butir pernyataan serta (4) kemampuan membaca pemahaman dengan indikator pemahaman literal, organisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi (Nurbaya, 2019:14), didata menggunakan alat tes 20 butir pertanyaan pilihan ganda.

Teknik uji prasyarat data penelitian (uji homogenitas, normalitas, dan linieritas) dilakukan sebelum digunakan dalam analisis data utama penelitian (uji hipotesis) menggunakan rumus korelasi ganda dan uji F serta uji besar sumbangannya efektif (SE%), yakni untuk menentukan hubungan antara variabel bebas (Aktivitas Literasi Dasar membaca, Minat Baca, dan Kebiasaan Membaca) dengan variabel terikat (Kemampuan Membaca Pemahaman) mahasiswa melalui perhitungan manual dan SPSS (Ruseffendi, 1998:386-387).

HASIL (*FINDINGS*)

Data hasil penelitian tiga variabel bebas (*independent variable*), yakni aktivitas literasi dasar membaca (X1), minat baca (X2), kebiasaan membaca (X3) dan variabel terikat (*dependent variable*), yakni kemampuan membaca pemahaman (Y) yang sebelumnya telah ditentukan uji persyaratan data, dikemukakan sesuai pengujian data deskriptif sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Data Statistik Deskriptif		
	Deskripsi	Jlh Nilai	Kategori
Aktivitas Literasi Dasar Membaca (X1)	N	33	Tinggi
	ΣX_1	3985	
	M_x (Mean)	120,76	
	M_x (mean skor)	4,025	
Minat Baca (X2)	N	33	Tinggi
	ΣX_2	3866	
	M_x (Mean)	117,15	
	M_x (mean skor)	3,905	
Kebiasaan Membaca (X3)	N	33	\ Tinggi
	ΣX_3	2578	
	M_x (Mean)	78,12	
	M_x (mean skor)	3,906	
Kemampuan Membaca Pemahaman (Y)	N	33	Tinggi
	ΣY	910	
	M_y (Mean)	27,58	
	M_x (mean skor)	0,745	

Dari perhitungan data statistik deskriptif semua variabel penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa deskripsi data variabel bebas (1) aktivitas literasi dasar membaca, dengan N sebanyak 33, memperoleh total skor sebesar 3985 dengan nilai

rata-rata (*mean*) sebesar 120,76 atau rerata skala rentangan skor (1—5) sebesar 4,03 berkategori tinggi, yakni sebanyak 17 orang (51,5%) termasuk kategori sangat tinggi dan sebanyak 16 orang (48,5%) berkategori tinggi, (2) minta baca, dengan N sebanyak 33, memperoleh total skor sebesar 3866 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 117,15 atau rerata skala rentangan skor (1—5) sebesar 3,91 berkategori tinggi, yakni sebanyak 12 orang (36,36%) termasuk kategori sangat tinggi dan sebanyak 21 orang (63,64) berkategori tinggi, (3) kebiasaan membaca, dengan N sebanyak 33, memperoleh total skor sebesar 2578 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78,12 atau rerata skala rentangan skor (1—5) sebesar 3,91 berkategori tinggi, yakni sebanyak 7 orang (21,21%) termasuk kategori sangat tinggi dan sebanyak 26 orang (78,79) berkategori tinggi, dan variabel terikat (4) kemampuan membaca pemahaman, dengan N sebanyak 33, memperoleh total skor sebesar 910 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27,58 atau rerata skala rentangan skor (1—5) sebesar 0,75 berkategori tinggi, yakni sebanyak 8 orang (24,24%) termasuk kategori sangat tinggi dan sebanyak 24 orang (72,73) berkategori tinggi serta 1 orang (3,03%) berkategori cukup.

Berdasarkan data deskriptif variabel penelitian tersebut selanjutnya ditentukan pengujian hipotesis umum hubungan seluruh variabel bebas dengan variabel terikat dan pengujian hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya. Kriteria pengujianya, yakni tolak hipotesis alternatif (H_a) jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5% ($N = 33$ orang). Hasil perhitungan korelasi antarvariabel, yakni korelasi masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dan perhitungan korelasi keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Korelasi Antarvariabel (Korelasi Ganda)

N	Variabel	R_{hitung}	R_{tabel}	Kriteria Korelasi
33	X1-Y	0,726	0,344	Tinggi
33	X2-Y	0,545	0,344	Sedang
33	X3-Y	0,404	0,344	Sedang
33	Y-Y	1,000	-	
<i>Koef. K Ganda (R_{X1, X2, X3 - Y})</i>		0,729	0,344	Tinggi
<i>Hasil uji (F)</i>		10.954		Sangat Signifikan
<i>Nilai Signifikansi</i>		0,000		

Hasil perhitungan secara lengkap dalam menentukan hubungan antarvariabel sebagaimana terdapat pada tabel 4.2 di atas, dilakukan menggunakan uji pembuktian analisis SPSS. Hasil perhitungan hipotesis penelitian masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dan hipotesis umum sesuai urutan rumusan masalah, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Korelasi Aktivitas Literasi Dasar Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, bahwa pengujian hipotesis penelitian sesuai rumusan masalah atau tujuan penelitian pertama, untuk mengetahui korelasi Aktivitas Literasi Dasar (X1) dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Y) mahasiswa. Hasil perhitungan korelasi X1-Y diperoleh sebesar 0,726 yang berarti berkorelasi positif dan signifikan. Hal ini terlihat dari harga r hitung lebih besar dari harga r tabel pada taraf

signifikansi 5% dengan N sebanyak 33 orang ($r_{hit} = 0,726 > r_{tabel} = 0,344$) yang sesuai kriteria hasil korelasi tergolong *tinggi*. Hasil ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan Hipotesis alternatif (H_a) *diterima*. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa tingginya aktivitas literasi dasar akan diikuti dengan tingginya kemampuan membaca pemahaman.

Korelasi Minat Baca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Pengujian hipotesis penelitian sesuai rumusan masalah atau tujuan penelitian kedua sebagaimana tabel 4.6 di atas, untuk mengetahui korelasi minat baca (X2) dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Y) mahasiswa. Hasil perhitungan korelasi X2-Y diperoleh sebesar 0,545 yang berarti berkorelasi positif dan signifikan. Hal ini terlihat dari harga r hitung lebih besar dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N sebanyak 33 orang ($r_{hit} = 0,545 > r_{tabel} = 0,344$) yang sesuai kriteria hasil korelasi tergolong *sedang*. Hasil ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan Hipotesis alternatif (H_a) *diterima*. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa nilai sedang pada minat baca mahasiswa akan diikuti dengan nilai sedang pada kemampuan membaca pemahamannya.

Korelasi Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Pengujian hipotesis penelitian sesuai rumusan masalah atau tujuan penelitian ketiga sebagaimana tabel 4.6 di atas, untuk mengetahui korelasi kebiasaan membaca (X3) dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Y) mahasiswa. Hasil perhitungan korelasi X3-Y diperoleh sebesar 0,404 yang berarti berkorelasi positif dan signifikan. Hal ini terlihat dari harga r hitung lebih besar dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N sebanyak 33 orang ($r_{hit} = 0,404 > r_{tabel} = 0,344$) yang sesuai kriteria hasil korelasi tergolong *sedang*. Hasil ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) *ditolak* dan Hipotesis alternatif (H_a) *diterima*. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa nilai sedang pada kebiasaan membaca akan diikuti dengan nilai sedang pada kemampuan membaca pemahamannya.

Korelasi Aktivitas Literasi Dasar Membaca, Minat Baca, Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Pengujian hipotesis penelitian, yakni (H_a): *Terdapat korelasi positif dan signifikan antara Aktivitas Literasi Dasar, Minat Baca, dan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman mahasiswa*. Berdasarkan data tabel 4.2 di atas, dapat dikemukakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) *diterima* atau hipotesis nol (H_0) *ditolak*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan koefisien korelasi ganda atau Regresi ganda ($R_{x1, x2, x3 - Y}$) sebesar **0,729** (berada pada rentang korelasi 0,60-0,80) dengan hasil uji signifikansi (F) sebesar **10,954**, pada signifikansi **0,000**, yang artinya sangat signifikan atau hubungannya kuat. Hal ini juga berarti bahwa tingginya skor aktivitas literasi dasar, minat baca, dan kebiasaan membaca, diikuti dengan tingginya skor kemampuan membaca pemahaman mahasiswa.

Selanjutnya, sesuai hasil pengujian hipotesis penelitian, dapat ditentukan besar sumbangan relatif (SR%) dan sumbangan efektif (SE%) setiap variabel bebas kepada variabel terikat. Dengan menggunakan hasil korelasi tersebut selanjutnya dilakukan perhitungan Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif setiap variabel bebas sebagai prediktor kepada variabel terikat sebagai kriterium serta sumbangan efektif (SE%) ketiga prediktor secara bersama-sama kepada kriterium. Hasil perhitungan tersebut sebagaimana tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 3. Rasio Besar Sumbangan Relatif (SR%) dan Sumbangan Efektif (SE%) dari Ketiga Variabel Bebas kepada Variabel Terikat

Koef. Korelasi	R_{hitung}	Beta	SR%	R²	SE%
X1-Y	0,726	0,663	86,104	0,531	45,72122 4
X2-Y	0,545	0,053	6,883	0,531	3,654073
X3-Y	0,404	0,054	7,013	0,531	3,723903
Total	0,77		100 %	-	53,1%
KK Ganda (R)	0,729				
R²	0,531				

Berdasarkan rasio besar korelasi masing-masing variabel bebas diperoleh besar nilai sumbangan relatif dan sumbangan efektif yang bervariasi. Khususnya, sumbangan efektif (SE%) dari prediktor X1 (Aktivitas Literasi Dasar) memberikan sumbangan efektif yang paling bermakna, yakni sebesar 45,72%, disusul sumbangan efektif dari prediktor X3 (Kebiasaan Membaca) sebesar 3,72%, dan sumbangan efektif dari prediktor X2 (Minat Baca) sebesar 3,65%. Besanya sumbangan efektif dari setiap prediktor tersebut dapat dikategorikan bermakna walaupun hanya satu prediktor yang memberikan nilai besar dan dua prediktor memberikan nilai yang kecil. Hasil sumbangan efektif (SE%) secara bersama-sama dari tiga prediktor tersebut mempengaruhi kriteria sebesar 53,1% dan selebihnya sebanyak (100%-53,1%), yakni 46,9% merupakan sumbangan yang belum diketahui atau di luar ketiga variabel bebas yang diteliti.

Hasil perhitungan sumbangan efektif (SE%) masing-masing prediktor dapat dikatakan bermakna. Hal ini dibuktikan dari besarnya nilai korelasi (r_{xy}) setiap variabel bebas (prediktor) dengan variabel terikat (kriteria) yang masing-masing berkorelasi positif dan signifikan. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) untuk rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga dinyatakan *diterima*. Walaupun, dengan hasil korelasi yang berbeda dari masing-masing variabel bebas, yakni secara berurutan hubungan X1 dengan Y berkorelasi tinggi, hubungan X2 dengan Y berkorelasi sedang, dan hubungan X3 dengan Y juga berkorelasi sedang. Hasil keseluruhan sumbangan efektif (SE%) ketiga prediktor kepada kriteria dapat dikategorikan bermakna. Artinya, sumbangan dari aktivitas literasi dasar membaca, minat baca, dan kebiasaan membaca kepada kemampuan membaca pemahaman mahasiswa penting adanya.

PEMBAHASAN (DISCUSSION)

Hasil pengujian hipotesis penelitian sebagaimana dikemukakan pada bagian hasil penelitian bahwa semua hubungan antarvariabel dalam penelitian ini berkorelasi positif dan signifikan. Namun, dari tiga hubungan antarvariabel tersebut terdapat satu variabel (X1-Y) termasuk berkategori tinggi, yakni (1) korelasi aktivitas literasi dasar dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa sedangkan dua yang lain (X2-Y) dan (X3-Y) termasuk berkategori sedang, yakni (2) korelasi minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa, dan (3) korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Hasil tersebut berarti tinggirendahnya nilai variabel bebas berhubungan erat dengan nilai variabel terikatnya. Artinya, nilai tinggi pada variabel bebas akan diikuti sebanding dengan nilai tinggi pada variabel terikatnya. Disamping itu, hubungan antarvariabel bebas juga saling berkaitan dan melengkapi. Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2015), bahwa kemampuan

membaca pemahaman mahasiswa perlu dikuasai sejak dini untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar, minat baca dan menumbuhkan budaya (kebiasaan membaca). Adanya aktivitas literasi membaca yang tinggi berdampak pada kebiasaan membaca yang tinggi dan hal ini terwujud karena seseorang memiliki minat baca yang juga tinggi dan tingginya aktivitas literasi membaca, minat membaca, dan kebiasaan membaca akan mempengaruhi capaian kemampuan membacanya.

Deskripsi eratnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat diperjelas dengan hasil perhitungan rerata tingkat pencapaian masing-masing variabel bebas dan variabel terikatnya. Hasil rerata dari variabel *aktivitas literasi dasar* diperoleh sebesar 120,76 (rerata rentang skor 4,025 dan tingkat persentase capaian sebesar 80,51%) termasuk kategori tinggi, variabel *minat baca* diperoleh sebesar 117,2 (rerata rentang skor 3,905 dan tingkat persentase capaian sebesar 78,10%) termasuk kategori tinggi, variabel *kebiasaan membaca* diperoleh sebesar 78,12 (rerata rentang skor 3,906 dan tingkat persentase capaian sebesar 78,12%) termasuk kategori tinggi dan hal ini diikuti dengan rerata variabel *kemampuan membaca pemahaman* sebesar 27,58 (rerata rengan skor 0,745 dan tingkat persentase capaian sebesar 74,50%) juga termasuk kategori tinggi. Dari hasil perhitungan frekuensi variabel aktivitas literasi dasar dengan sampel sebanyak 33 orang mahasiswa terdapat sebanyak 17 orang (51,5%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 16 orang (48,5%) termasuk kategori tinggi, dan selebihnya tidak ada, hasil perhitungan frekuensi variabel minat baca terdapat sebanyak 12 orang (36,36%) termasuk kategori sangat tinggi, sebanyak 21 (63,64%) orang kategori tinggi, dan selebihnya tidak ada, hasil hitung frekuensi variabel kebiasaan membaca terdapat sebanyak 7 orang (21,21%) termasuk kategori sangat tinggi, sebanyak 26 orang (78,79%) kategori tinggi, dan selebihnya tidak ada, dan hasil perhitungan frekuensi variabel kemampuan membaca pemahaman terdapat sebanyak 8 orang (24,24%) termasuk kategori sangat tinggi, sebanyak 24 orang (72,73%) termasuk kategori tinggi, dan sebanyak 1 orang (3,03%) kategori cukup serta selebihnya tidak ada.

Hasil korelasi antara Aktivitas Literasi Dasar Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa yang positif dan signifikan. Hasil ini relevan dengan nilai sumbangan efektif sebesar 45,72% dari variabel aktivitas literasi dasar kepada kemampuan membaca pemahaman yang juga bermakna. Hal ini juga berarti tinggi-rendahnya aktivitas literasi dasar membaca akan diikuti dengan tinggi-rendahnya kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Aktivitas literasi dasar membaca perlu dimulai dari penyiapan bacaan, baik bahan bacaan untuk keperluan pembelajaran maupun bacaan pendukung pembuka wawasan pengetahuan (Kemdikbud, 2017:4). Aktivitas Literasi Dasar Membaca yang tinggi dalam hubungannya dengan Kemampuan Membaca Pemahaman yang juga tinggi didasarkan pada literasi bahasa, numerik, sains, digital, finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Hasil korelasi antara Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa yang positif dan signifikan. Hasil ini relevan dengan nilai sumbangan efektif sebesar 3,65%. dari variabel minat baca kepada kemampuan membaca pemahaman yang hampir kurang bermakna. Rendahnya sumbangan efektif ini sebanding dengan nilai korelasinya yang berkategori sedang. Namun, kedua variabel memperoleh rerata skor yang tinggi sehingga memungkinkan hasil yang relevan. Hal ini juga berarti tinggi-rendahnya Minat Baca akan diikuti dengan tinggi-rendahnya kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Minat baca yang tinggi akan diikuti dengan tingginya hasil

kemampuan membaca pemahamannya. Sejalan dengan Pendapat Harjasujana (1991:4) bahwa semakin tinggi minat baca seseorang akan meningkatkan intensitas membacanya dan intensitas membaca berperan penting dalam peningkatan kemampuan membaca. Sebab, kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh 65% intensitas membacanya dan selebihnya ditentukan oleh faktor IQ dan lingkungan. Sebagaimana dikemukakan Nurhadi (2016:14-25) bahwa seseorang yang mempunyai minat membaca yang baik akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak membacanya. Sebab, minat baca yang baik akan memiliki efek positif yang berkelanjutan pada kemampuan membaca seseorang. Artinya, peningkatan kemampuan membaca pemahaman seseorang salah satunya disebabkan oleh minat bacanya yang baik. Minat baca yang tinggi dalam hubungannya dengan kemampuan membaca pemahaman yang juga tinggi dalam penelitian ini didasarkan pada kesukaan dan perasaan senang, ketertarikan dalam membaca, perhatian dalam membaca, keterlibatan diri dalam membaca dan pengedalian emosi dalam membaca. Adanya hasil korelasi berkategori sedang dan sumbangannya efektif yang rendah memungkinkan terjadi karena sampel yang kurang representatif atau belum mewakili jumlah responden atau kemungkinan instrumen yang kurang jelas konstruksinya.

Hasil korelasi antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa yang positif dan signifikan. Hasil ini relevan dengan nilai sumbangannya efektif sebesar 3,72% dari variabel kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman yang hampir kurang bermakna. Rendahnya sumbangannya ini sebanding dengan nilai korelasi kedua variabel ini yang berkategori sedang. Namun, kedua variabel ini memperoleh rerata skor yang tinggi sehingga memungkinkan hasil yang relevan. Hal ini juga berarti tinggi-rendahnya Kebiasaan Membaca akan diikuti dengan tinggi-rendahnya kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Sebab, kebiasaan membaca yang rutin dan menetap dalam diri yang dikelola secara baik atau intensitas tinggi akan dibarengi dengan meningkatnya kemampuan membaca pemahaman (Amalia, 2013; Tampubolon, 2015). Hal ini menunjukkan kedua variabel tersebut berhubungan secara signifikan. Kebiasaan Membaca yang tinggi dalam hubungannya dengan Kemampuan Membaca Pemahaman yang tinggi didasarkan pada kebiasaan yang teratur dalam membaca, kebiasaan disiplin dalam membaca, kebiasaan dalam menggunakan pedoman dalam membaca, dan kebiasaan memusatkan pikiran dalam membaca. Adanya hasil korelasi berkategori sedang dan sumbangannya efektif yang rendah memungkinkan terjadi karena sampel yang kurang representatif atau belum mewakili jumlah responden atau kemungkinan instrumen yang kurang jelas konstruksinya.

Hasil korelasi secara bersama-sama antara aktivitas literasi dasar, minat baca, dan kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa yang tinggi dan diikuti nilai total sumbangannya efektif sebesar 53,1% menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ketiga variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya, kemampuan membaca pemahaman akan tercapai baik atau tinggi jika aktivitas literasi dasar, minat baca, dan kebiasaan membaca juga baik. Dengan kata lain, bahwa ketiga faktor tersebut mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman. Selebihnya, sumbangannya efektif sebesar 46,9% merupakan sumbangannya yang belum diketahui atau di luar ketiga variabel bebas yang diteliti.

Didi Yulistio, Gumono, Nurwinda Sulistyawati

Kontribusi Kegiatan Literasi Membaca Dasar, Minat Membaca, dan Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Siswa

SIMPULAN DAN SARAN (CONCLUSION AND SUGGESTION)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, bahwa terdapat sumbangan bermakna antara aktivitas literasi dasar, minat baca, dan kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca mahasiswa. Hal ini terbukti dari hubungan ketiga variabel bebas dengan variabel terikat yang positif dan signifikan ($R=0,729$; $F=10,954$) dengan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 53,1% dan selebihnya sebesar 46,9% merupakan sumbangan di luar ketiga variabel tersebut (faktor lain) yang belum diteliti. Sumbangan efektif dari masing-masing hubungan variabel, bahwa (1) hubungan aktivitas literasi dasar dengan kemampuan membaca pemahaman yang positif dan signifikan serta nilai sumbangan efektif sebesar 45,72% bermakna, (2) hubungan minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman yang positif dan signifikan dengan nilai sumbangan efektif sebesar 3,65% hampir kurang bermakna dan (3) hubungan kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman yang positif dan signifikan dengan nilai sumbangan efektif sebesar 3,72% kurang bermakna. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang turut menentukan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa diluar variabel yang diteliti.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa faktor penentuan sumbangan efektif terbesar kemampuan membaca pemahaman diperoleh dari aktivitas literasi dasar membaca yang dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, hasil ini dimungkinkan dapat memberikan solisi baru dalam perkuliahan kemampuan membaca agar hasilnya lebih meningkat. Penelitian lebih lanjut dapat melihat faktor lain yang belum diteliti sehingga dapat diketahui sumbangan efektif dari faktor relevan lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan FKIP Universitas Bengkulu yang telah mendanai melalui RBA Pascasarjana S2 PBI, 2022 dan LPPM Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi perizinan persiapan proposal, proses pelaksanaan penelitian, dan evaluasi laporan kemajuan, hingga kegiatan penelitian selesai. Hingga laporan hasil dan penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA (BIBLIOGRAPHY)

- Amalia, K (2013). "Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Koran dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Sekabupaten Wonosobo." *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Berlian, N. dkk. (2018). *Evaluasi Program Literasi: Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Puslitjak Kemdikbud.
- Barton, D. (2007). *Literacy: An Introduction to the Ecology of Written Language*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek P2MTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjasujana, A.S. (1991). *Pokok-Pokok Materi Membaca dan Pengajarannya*. Bandung: Mutiara.

Didi Yulistio, Gumono, Nurwinda Sulistyawati

Kontribusi Kegiatan Literasi Membaca Dasar, Minat Membaca, dan Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Siswa

- Hikmat, A. (2014). *Kreativitas, Kemampuan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpen*. Jakarta: Uhamka Press.
- Hulme, C and Snowling, M.J. (2015). "Learning to read: What we know and what we need to understand better." *Child Development Perspectives*, Vol 7 (1), 1-5. Doi:10.1111/edep.12005.
- Kemdikbud RI. (2017). *Peta jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, Kemdikbud RI.
- Kurniawan, H. (2017). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Maharani, OD, Laksono, K, dan Sukartiningsih, W. (2017). "Minat Baca Anak-Anak di Kampoeng Baca Kabupaten Jember", dalam *Jurnal Review Pendidikan Dasar Vol 3 No 1, hlm. 320-328, Januari*.
- Majalah. 2016). *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor VI* edisi Oktober 2016.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Frenada.
- Nurbaya, St. (2019). *Teori dan Taksonomi Membaca*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhadi. (2008). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuttall, C. (1985). *Teaching Reading Skill in Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Sarjono, Dj., dkk. (2017). *Materi Pendukung Litetasi Baca Tulis*. Jakarta: Tim GLN Kemdikbud.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin, L., dkk. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Puslitjakdikbud, Balitbang Kemdikbud.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeto.
- Suwarno, W. (2016). *Library Life Style*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Syafi'ie, I. (2011). *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon, D.P. (2015). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2011). *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, M.U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widana, I Wayan. 2017. *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Dikdasmen, Kemdikbud RI.
- Wiedarti, P., dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud RI.
- Winkel, Ws. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yulistio, D. (2022). "Profil Belajar Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia (Gaya belajar, Aktivitas Belajar, dan Kebiasaan Belajar)" dalam *Jurnal JEHSS Vol 4, Nomor 3, hlm.1359-1370, Februari 2022*.
- Zuchdi, D. (2009). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.